

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan social suatu masyarakat. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat dan berkembang menjadi budaya atau kebudayaan di lingkungan masyarakat bersangkutan. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang dipandang sakral, dari generasi terdahulu dilaksanakan oleh terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini. Tradisi dapat kita jumpai di berbagai daerah, baik pada masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Tradisi tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan dimana masyarakat berdomisili. Oleh karenanya tiap tradisi dalam aspek kehidupan yang sama memiliki keunikan tersendiri pada setiap daerah.

Kelurahan Pagar Pinang yang terletak di Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Batak Toba yang sangat menghargai adat istiadat serta pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Meskipun sebagai penduduk menghadapi tantangan ekonomi, mereka tetap menjalankan dan berusaha menjaga kelestarian budaya lokal.

Terdapat satu tradisi terkait dengan kematian seorang yang dikenal dalam Bahasa setempat dengan nama *Paijur Batu*. Tradisi ini berlaku umum untuk semua warga masyarakat tanpa membedakan etnik dan agama. Walaupun, pada masing-masing etnik dan agama di Pagar Pinang terdapat tata cara pemakaman yang

berbeda, namun *Paijur Batu* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara pemakaman di daerah ini. Misalnya Etnik BatakToba, yang selalu memasang salib pada saat pemakaman, tetapi *paijur batu*, tetap menjadi bagian dari upacara kematian di Kelurahan Pagar Pinang.

Paijur Batu, adalah rangkaian upacara adat kematian yang dilakukan setelah 40 (empat puluh) hari pemakaman. Secara harafiah *paijur batu* dapat diartikan menurunkan batu ke makam orang yang telah meninggal dunia. Batu yang dimaksud adalah batu nisan yang ditancapkan dipusara orang yang telah dimakamkan 40 (empat puluh) hari sebelumnya. Tampaknya tradisi ini bagi masyarakat Kelurahan Pagar Pinang, menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan. Dalam keadaan normal, umumnya semua warga di Kelurahan Pagar Pinang memandang tradisi *paijur batu* menjadi suatu bagian upacara kematian yang sangat berharga. Kenyataan demikian mengindikasikan bahwa dengan pelaksanaan acara *paijur batu*, masyarakat percaya akan membawa suasana kehidupan yang baik.

Tradisi *paijur batu* dalam upacara kematian dilaksanakan secara berkelanjutan di 2 (dua) tempat yang berbeda. Pertama dilakukan di tempat peristirahatan terakhir (dipemakaman), dimana almarhum dikuburkan. Di tempat ini, acara dipimpin ketua adat dan pemimpin agama, yang diikuti keluarga dan kerabat almarhum (dari pihak suami dan pihak istri), juga para tetangga sekampung untuk merapikan pusara sekaligus menanam batu nisan, dilanjutkan dengan kata-kata penghiburan dari masing-masing pihak kepada keluarga yang ditinggal almarhum dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kedua, setelah prosesi dipemakaman selesai, acara dilanjutkan di rumah keluarga almarhum. Dalam acara

ini, semua pihak yang turut serta pada acara dipemakaman ikut serta di tambah lagi dengan undangan lain yang sudah ditentukan. Pada acara di rumah almarhum ini diadakan acara mangan maradat yang dipandu oleh penatua adat didampingi pemimpin agama.

Berdasarkan penuturan dari salah seorang warga setempat, yang juga menjadi penatua adat di kelurahan Pagar Pinang, pelaksanaan tradisi *paijur batu* membutuhkan persiapan yang mutlak dilakukan oleh pihak keluarga almarhum yang cukup menyita waktu dan pikiran. Semua keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi ini, menjadi tanggungjawab keluarga almarhum. Mulai dari mengundang (marhara) orang yang harus terlibat dalam acara; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk acara (batu nisan); meracik makanan adat untuk acara; mengantar batu nisan ke kuburan; dan keperluan untuk makan maradat (mangan maradat). Selain itu, pelaksanaan tradisi ini, membutuhkan biaya yang relatif besar untuk pelaksanaannya. Namun demikian, walaupun tradisi ini membutuhkan persiapan yang kurang efisien dari sisi waktu dan finansial, tetapi masyarakat Pagar Pinang tetap mempertahankannya hingga saat ini. Tradisi ini dipandang sebagai sesuatu rangkaian yang mutlak dilaksanakan pada setiap upacara kematian orang yang sudah berumah tangga dan memiliki cucu.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, penulis ingin mendalami tentang tradisi *Paijur Batu* yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Pagar Pinang, dengan fokus “Paijur Batu sebagai tradisi upacara kematian pada masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang , Kecamatan Manduamas”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang *paijur batu* menjadi rangkaian tradisi upacara kematian di Kelurahan Pagar Pinang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *paijur batu* pada masyarakat Kelurahan Pagar Pinang?
3. Mengapa tradisi Paijur Batu tetap dilaksanakan dalam rangkaian upacara kematian di Kelurahan Pagar Pinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang adanya tradisi *Paijur Batu* pada masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang
2. Mendeskripsikan secara rinci prosesi pelaksanaan *tradisi paijur batu* pada masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang.
3. Menganalisis makna tradisi paijur batu pada masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Dari penelitian tradisi Pajur Batu pada masyarakat Kelurahan Pagar Pinang, Kecamatan Manduamas, adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai kearifan lokal dan dinamika sosial budaya yang ada di komunitas tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi Pajur Batu berfungsi sebagai media untuk mempererat ikatan sosial, membentuk identitas budaya, serta mencerminkan nilai-nilai agama dan kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu,

kajian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap teori-teori dalam bidang antropologi budaya dan sosiologi, khususnya dalam memahami peran tradisi dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1.4.2 Manfaat praktis

Dari penelitian tradisi Pajur Batu pada masyarakat Kelurahan Pagar Pinang, Kecamatan Manduamas, adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan pihak terkait mengenai pentingnya pelestarian tradisi budaya lokal. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pajur Batu, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya dalam merancang program- program pelestarian budaya yang relevan, serta memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk turut melestarikan warisan budaya tersebut.